

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

COVID-19 merupakan masalah kesehatan global termasuk Indonesia, dimulai dari informasi Organisasi Kesehatan Dunia World Health Organisation (WHO) pada 31 Desember 2019 ada kasus kluster pneumonia dengan etiologi baru di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina dan kemudian berkembang di luar Cina. Meningkatnya kasus COVID-19 berdampak pada perekonomian dunia termasuk Indonesia. Akibat dari adanya pandemi covid-19 ini mengakibatkan penjualan menurun, konsumen mengubah perilaku mereka, produksi berkurang serta perusahaan-perusahaan berada dalam beban keuangan yang serius dan tingkat pengangguran yang meningkat di seluruh dunia dan pada akhirnya membuat resesi pada berbagai bidang ekonomi seperti halnya pasar modal.

Pasar modal atau (*capital market*) merupakan tempat bertemunya investor dan emiten untuk memperjualbelikan berbagai instrumen keuangan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal sangat penting dalam perekonomian dengan adanya pasar modal, pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh imbalan atau tingkat keuntungan tertentu (*return*). Semua investor selalu ingin mendapatkan return yang besar, melalui pertimbangan dari risiko yang ada. Selain itu, harga saham sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya permintaan, sehingga investor akan meninjau tingkat permintaan.

Pasar modal Indonesia sendiri mengalami ketidakstabilan akibat pandemi COVID-19, sehingga mengakibatkan penurunan pada indeks harga saham gabungan (IHSG) diikuti dengan penurunan harga saham di berbagai sektor tak terkecuali pada subsektor industri batubara, Permintaan akan batu bara global mengalami penurunan drastis akibat dari pembatasan aktivitas ekonomi dan mobilitas yang diterapkan di berbagai negara, hal ini berimbas pada penurunan harga batubara dan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan batubara sehingga mempengaruhi return saham.

Menurut (Jogiyanto, 2017) menyatakan return saham merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh investor dari sebuah investasi yang telah dijalani pada periode waktu tertentu. Meskipun return saham bersifat fluktuasi dalam perolehannya dinilai wajar terjadi dalam dunia investasi di pasar modal. Sebagaimana telah diketahui oleh banyak investor bahwa investasi merupakan aktivitas yang lekat dengan peluang untung dan rugi. Tingkat peluang untuk mendapatkan return atas investasi bergantung pada kemampuan investor dalam menganalisis suatu saham. Hasil analisis saham sebagai dasar pengambilan keputusan investasi juga menjadi salah penentu atas tingkat return yang akan diperoleh investor di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, investor harus peka terhadap segala faktor yang berisiko dapat memengaruhi tingkat perolehan return saham di antaranya adalah faktor makroekonomi. Faktor makroekonomi dianggap lebih berisiko terhadap pergerakan return saham dibandingkan dengan faktor mikroekonomi, sebagaimana mengutip dari Flannery dan Protopapadakis yang mengatakan bahwa "faktor makroekonomi merupakan indikator yang signifikan

dalam menentukan pendapatan atas saham”. Faktor makroekonomi memiliki tingkat pengaruh yang berbeda-beda terhadap return saham, namun terdapat tiga faktor makroekonomi yang dinilai mampu memiliki pengaruh dominan terhadap return saham, faktor pertama yang mempengaruhi return saham adalah Suku Bunga BI rate.

Menurut (Silaban, 2020) Bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut. Pengertian lain dari bunga adalah sejumlah dana dinilai dalam uang yang diterima si pemberi pinjaman (kreditor), sedangkan suku bunga adalah rasio dari bunga terhadap jumlah pinjaman. Suku Bunga (BI Rate) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *respon/stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Menurut (Hastuti et al, 2023) menyatakan bahwa,

”Suku Bunga BI rate memiliki pengaruh positif signifikan terhadap return saham.”

Tingkat suku bunga yang ditentukan oleh Bank Indonesia berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan tingkat return saham yang dalam hal ini diukur dengan *closing price*. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan

biaya modal yang harus ditanggung oleh perusahaan. Selain itu suku bunga yang tinggi akan menyebabkan *return* aktual investor akan meningkat.

Sedangkan menurut (Mourine dan Fanny Septina, 2021) menyatakan bahwa,

”Suku Bunga BI rate memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap return saham.”

Suku bunga yang meningkat, maka return saham yang diterima investor akan mengalami penurunan karena suku bunga yang semakin tinggi membuat pengaruh pada nilai sekarang dari aliran kas perusahaan yang membuat investor melihat investasi saham menjadi kurang tertarik dan lebih memilih untuk tidak berinvestasi dahulu atau mengalihkan ke investasi lain seperti deposito dan lainnya.

Faktor makroekonomi kedua yang yang mempengaruhi return saham adalah Inflasi. Menurut Simon, 2023) "Inflasi didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu". harga-harga secara umum mengalami kenaikan secara terus-menerus sehingga nilai mata uang mengalami penurunan, sementara yang dimaksud dengan deflasi adalah suatu kondisi di mana terjadi penurunan harga secara keseluruhan. Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Menurut (Saputri et al, 2020) menyatakan bahwa,

”inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham,”

Hal ini dapat terjadi karena pada saat inflasi harga barang-barang akan mengalami kenaikan secara terus menerus mengakibatkan meningkatnya biaya yang akan dikeluarkan oleh suatu perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan akan menurun dan laba yang diperoleh juga akan ikut menurun, juga berdampak pada kurang tertariknya para investor untuk berinvestasi mengakibatkan harga saham turun dan berdampak pada penurunan return saham.

Sedangkan menurut (Ismawati, 2022) menyatakan bahwa,

”inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap return saham.”

Hal tersebut menjelaskan bahwa saat inflasi mengalami kenaikan, maka return saham juga ikut mengalami kenaikan khususnya terkait dengan masa pandemi covid-19 yang membuat beberapa perusahaan mulai mempertimbangkan rantai pasokan baru akibat pembatasan aktivitas (*lockdown*) diberbagai negara supaya tidak bergantung pada impor saja , ditambah perusahaan yang memproduksi obat untuk penyakit kronis terkait covid-19 mengalami permintaan yang semakin banyak dan beberapa perusahaan farmasi melakukan penjualan ekspor sehingga inflasi yang meningkat membuat return yang dihasilkan tetap tinggi.

Faktor ketiga yang mempengaruhi return saham adalah Nilai Tukar Rupiah. Menurut (Nugroho et al, 2023) mendefinisikan ”Nilai Tukar (*Exchange Rate*) atau yang lebih populer dikenal dengan nama kurs mata uang sebagai catatan (quotation) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang

domestik (*domestic currency*), atau mata uang domestik dalam mata uang asing”. Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar suatu mata uang ditentukan oleh hubungan penawaran-permintaan (*supply-demand*) untuk mata uang tersebut. Jika permintaan terhadap suatu mata uang meningkat, sedangkan penawaran tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang tersebut akan naik. Sebaliknya, jika penawaran suatu mata uang meningkat, sedangkan permintaan tetap atau menurun, nilai mata uang tersebut akan melemah. Penentuan kurs rupiah terhadap valuta asing merupakan hal yang penting bagi pelaku pasar modal di Indonesia. Karena kurs valas sangat mempengaruhi jumlah biaya yang harus dikeluarkan. Serta besarnya biaya yang akan diperoleh dalam transaksi saham dan surat berharga di bursa pasar modal. Fluktuasi kurs yang tidak stabil akan dapat mengurangi tingkat kepercayaan investor asing.

Menurut (Ananda dan Agus Budi Santoso, 2022) menyatakan bahwa,

”Nilai Tukar Rupiah berpengaruh secara positif signifikan terhadap Return Saham.”

Ketika nilai tukar rupiah menguat, ekspor menjadi lebih murah bagi negara asing dan impor menjadi lebih mahal bagi negara dalam negeri. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan perusahaan yang berorientasi ekspor karena produk mereka menjadi lebih kompetitif di pasar internasional. Sebagai hasilnya, kinerja perusahaan meningkat, yang tercermin dalam peningkatan return saham. Nilai tukar yang stabil juga dapat menciptakan kepercayaan investor dalam perekonomian domestik. Ketika nilai tukar tetap terkendali, tingkat ketidakpastian menurun, dan

investor cenderung lebih percaya diri untuk berinvestasi di pasar saham domestik. Investasi yang lebih besar dapat menyebabkan peningkatan permintaan saham, yang berkontribusi pada kenaikan return saham.

Sedangkan Menurut (Maharani dan Aqamal Haq, 2022) menyatakan bahwa,

”Nilai Tukar Rupiah memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap return saham.”

Dalam hal ini Investor saham mencermati pergerakan tingkat nilai tukar rupiah dalam pengambilan keputusan investasi. Kenaikan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika akan menyebabkan penurunan return saham, begitu pula sebaliknya. depresiasi mata uang domestik atau menguatnya nilai mata uang asing akan meningkatkan biaya energi, biaya impor, dan juga yang lain sehingga memiliki efek buruk pada profitabilitas perusahaan. Penurunan tingkat laba tentu akan memberikan dampak pada turunnya dividen yang akan diterima oleh para pemegang saham. Jika dividen merupakan salah satu aspek perhitungan dalam pembelian saham tentunya hal ini akan berimbas pada menurunnya harga saham, dan besaran return saham yang akan diterima oleh investor juga akan menurun.

Selain keterkaitan antara Suku Bunga BI rate, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham, ternyata ada keterkaitan lain yang terjadi antara Inflasi terhadap Suku Bunga BI rate.

Menurut (Fahmi, 2019) menyatakan bahwa,

”Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Suku Bunga BI rate”

Ketika harga barang dan jasa yang lebih tinggi sehingga menyebabkan masyarakat membutuhkan lebih banyak uang untuk melakukan transaksi sehingga mereka mengurangi kepemilikan atas surat berharga dan aset berbunga lainnya. Penerbit surat berharga merespon perubahan tersebut dengan menawarkan suku bunga yang lebih tinggi untuk menarik pembeli.

Sedangkan menurut (Nainggolan dan Kevin Marcellino, 2021) menyatakan bahwa,

”Inflasi tidak berpengaruh terhadap Suku Bunga BI rate”

Dalam hal ini naik turunnya Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap Suku Bunga BI rate. Selain memiliki keterkaitan antara Suku Bunga BI rate, Inflasi juga memiliki keterkaitan antara Nilai Tukar Rupiah.

Menurut (Latifah et al, 2022) menyatakan bahwa,

”Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap Nilai Tukar Rupiah”

Ketika inflasi di Indonesia lebih tinggi jika dibanding dengan Negara lain dan nilai tukarnya tidak berubah, maka harga-harga barang di domestik relative lebih mahal dibanding dengan harga barang di luar. Dampaknya adalah ekspor Indonesia akan mengalami penurunan dan impor ke Indonesia akan meningkat. Ketika hal ini terjadi maka nilai tukar domestik (Indonesia) akan mengalami tekanan dan cenderung mengalami depresiasi terhadap Dolar AS.

Sedangkan (Fransiska et al, 2023) menyatakan bahwa,

”Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah”

Jika laju inflasi di Indonesia meningkat cukup besar sementara laju inflasi di Amerika Serikat relatif tetap maka akan membuat harga produk di Indonesia menjadi semakin mahal. Kenaikan harga tersebut akan mempengaruhi permintaan terhadap mata uang rupiah tersebut karena konsumen akan mengalihkan pembelian produk ke negara Amerika Serikat yang memiliki harga yang relatif murah. Bank Indonesia menyatakan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Selain Inflasi yang memiliki keterkaitan antara Nilai Tukar Rupiah, Variabel lainnya yang memiliki keterkaitan terhadap Nilai Tukar Rupiah yaitu Suku Bunga BI rate.

Menurut (Latifah et al, 2022) Menyatakan bahwa,

”Suku Bunga BI rate berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah”

Ketika suatu negara terjadi peningkatan suku bunga maka masyarakat akan memilih untuk menabung dalam bentuk deposito, hal tersebut akan menyebabkan investasi saham meningkat sehingga harga saham dan pergerakan nilai rupiah juga akan meningkat. Suku bunga memiliki sinyal positif kepada nilai tukar rupiah, jadi jika suku bunga mengalami sebuah penurunan maka akan menyebabkan pergerakan nilai tukar menurun namun bila suku bunga meningkat hal tersebut akan menyebabkan peningkatan nilai tukar rupiah.

Sedangkan menurut (Fahmi, 2019) menyatakan bahwa,

”Suku Bunga BI rate memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah”

Kenaikan suku bunga membuat aset (surat berharga) domestik menjadi lebih menarik karena memberikan keuntungan yang lebih besar sehingga arus modal masuk mengalami peningkatan dan berdampak pada naiknya permintaan mata uang rupiah. Permintaan mata uang rupiah yang lebih besar menyebabkan nilai mata uang rupiah mengalami penguatan karena jumlah rupiah yang dipertukarkan untuk memperoleh 1 USD semakin kecil.

Berikut ini merupakan tabel perkembangan suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah dan return saham subsektor batubara periode 2019-2022.

**Tabel 1. 1 Data Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar dan Return Saham Subsektor Batubara Periode 2019-2022**

Nama Perusahaan	Periode		Variabel X					Variabel Y		
	Tahun	Bulan	(X1)	Ket	(X2)	Ket	(X3)	Ket	(Y)	Ket
PT Adaro Energy Indonesia Tbk	2019	Jan	6		2.82		14,092		14.40	
		Feb	6	=	2.57	↓	13,965	↓	-5.76	↓
		Mar	6	=	2.48	↓	14,140	↑	2.29	↑
		Apr	6	=	2.83	↑	14,072	↓	-2.61	↓
		Mei	6	=	3.32	↑	14,321	↑	-0.77	↑
		Jun	6	=	3.28	↓	14,155	↓	5.02	↑
		Jul	5.8	↓	3.32	↑	13,974	↓	-6.62	↓
		Ags	5.5	↓	3.49	↑	14,171	↑	-11.42	↓
		Sep	5.3	↓	3.39	↓	14,041	↓	14.67	↑
		Okt	5	↓	3.13	↓	14,047	↑	1.55	↓
		Nov	5	=	3	↓	13,998	↓	-6.11	↓
		Des	5	=	2.72	↓	13,947	↓	26.42	↑
	2020	Jan	5	=	2.68	↓	13,664	↓	-21.22	↓
		Feb	4.8	↓	2.98	↑	13,707	↑	-5.71	↑
		Mar	4.5	↓	2.96	↓	15,119	↑	-14.29	↓
		Apr	4.5	=	2.67	↓	15,788	↑	-7.07	↑
		Mei	4.5	=	2.19	↓	14,832	↓	19.57	↑
		Jun	4.3	↓	1.96	↓	14,125	↓	-9.55	↓
		Jul	4	↓	1.54	↓	14,510	↑	9.05	↑
		Ags	4	=	1.32	↑	14,651	↑	9.05	-
		Sep	4	=	1.42	↑	14,774	↑	4.61	↑
		Okt	4	=	1.44	↑	14,675	↓	-0.88	↓
		Nov	3.8	↓	1.59	↑	14,166	↓	23.56	↑
		Des	3.8	=	1.68	↑	14,102	↓	2.88	↓
	2021	Jan	3.8	=	1.55	↓	13,992	↓	-16.08	↓
		Feb	3.5	↓	1.38	↓	13,972	↓	-1.67	↑
		Mar	3.5	=	1.37	↓	14,345	↑	-0.42	↑
		Apr	3.5	=	1.42	↑	14,485	↑	5.96	↑
		Mei	3.5	=	1.68	↑	14,252	↓	-4.42	↓
		Jun	3.5	=	1.33	↓	14,267	↓	1.26	↑
		Jul	3.5	=	1.52	↑	14,439	↑	10.79	↑
		Ags	3.5	=	1.59	↑	14,326	↓	-5.62	↓
		Sep	3.5	=	1.6	↑	14,186	↓	39.68	↑
		Okt	3.5	=	1.66	↑	14,127	↓	-4.55	↓
		Nov	3.5	=	1.75	↑	14,192	↑	1.19	↑
		Des	3.5	=	1.87	↑	14,257	↑	32.35	↑
	2022	Jan	3.5	=	2.18	↑	14,264	↑	-0.44	↓
		Feb	3.5	=	2.06	↓	14,279	↑	9.38	↑
		Mar	3.5	=	2.64	↑	14,277	↓	9.80	↑
		Apr	3.5	=	3.47	↑	14,297	↑	24.16	↑
		Mei	3.5	=	3.55	↑	14,535	↑	-2.10	↓
		Jun	3.5	=	4.35	↑	14,615	↑	-12.54	↓
		Jul	3.5	=	4.94	↑	14,909	↑	13.64	↑
		Ags	3.8	↑	4.69	↓	14,776	↓	8.92	↓
		Sep	4.3	↑	5.95	↑	14,897	↑	11.86	↑
		Okt	4.8	↑	5.71	↓	15,340	↑	0.51	↓
		Nov	5.3	↑	5.42	↓	15,580	↑	-2.76	↓
		Des	5.5	↑	5.51	↑	15,537	↓	-0.52	↑

Nama Perusahaan	Periode		Variabel X				Variabel Y			
	Tahun	Bulan	(X1)	Ket	(X2)	Ket	(X3)	Ket	(Y)	Ket
PT Bukit Asam Tbk	2019	Jan	6		2.82		14,092		0.23	
		Feb	6	=	2.57	↓	13,965	↓	-7.66	↓
		Mar	6	=	2.48	↓	14,140	↑	5.78	↑
		Apr	6	=	2.83	↑	14,072	↓	-5.94	↓
		Mei	6	=	3.32	↑	14,321	↑	-22.73	↓
		Jun	6	=	3.28	↓	14,155	↓	-3.27	↑
		Jul	5.8	↓	3.32	↑	13,974	↓	-7.43	↓
		Ags	5.5	↓	3.49	↑	14,171	↑	-9.85	↓
		Sep	5.3	↓	3.39	↓	14,041	↓	-8.50	↑
		Okt	5	↓	3.13	↓	14,047	↑	-0.44	↑
		Nov	5	=	3	↓	13,998	↓	7.56	↑
		Des	5	=	2.72	↓	13,947	↓	9.92	↑
	2020	Jan	5	=	2.68	↓	13,664	↓	-16.92	↓
		Feb	4.8	↓	2.98	↑	13,707	↑	1.36	↑
		Mar	4.5	↓	2.96	↓	15,119	↑	-2.68	↓
		Apr	4.5	=	2.67	↓	15,788	↑	-13.99	↓
		Mei	4.5	=	2.19	↓	14,832	↓	3.73	↑
		Jun	4.3	↓	1.96	↓	14,125	↓	3.86	↑
		Jul	4	↓	1.54	↓	14,510	↑	0.50	↓
		Ags	4	=	1.32	↑	14,651	↑	0.49	↓
		Sep	4	=	1.42	↑	14,774	↑	-3.43	↓
		Okt	4	=	1.44	↑	14,675	↓	-0.51	↑
		Nov	3.8	↓	1.59	↑	14,166	↓	20.41	↑
		Des	3.8	=	1.68	↑	14,102	↓	19.07	↓
	2021	Jan	3.8	=	1.55	↓	13,992	↓	-8.19	↓
		Feb	3.5	↓	1.38	↓	13,972	↓	5.04	↑
		Mar	3.5	=	1.37	↓	14,345	↑	-3.32	↓
		Apr	3.5	=	1.42	↑	14,485	↑	-9.54	↓
		Mei	3.5	=	1.68	↑	14,252	↓	-6.75	↑
		Jun	3.5	=	1.33	↓	14,267	↓	-9.50	↓
		Jul	3.5	=	1.52	↑	14,439	↑	11.50	↑
		Ags	3.5	=	1.59	↑	14,326	↓	-5.38	↓
		Sep	3.5	=	1.6	↑	14,186	↓	30.81	↑
		Okt	3.5	=	1.66	↑	14,127	↓	-2.90	↓
		Nov	3.5	=	1.75	↑	14,192	↑	-2.99	↓
		Des	3.5	=	1.87	↑	14,257	↑	4.23	↑
	2022	Jan	3.5	=	2.18	↑	14,264	↑	5.17	↑
		Feb	3.5	=	2.06	↓	14,279	↑	10.18	↑
		Mar	3.5	=	2.64	↑	14,277	↓	4.78	↓
		Apr	3.5	=	3.47	↑	14,297	↑	16.11	↑
		Mei	3.5	=	3.55	↑	14,535	↑	18.59	↑
		Jun	3.5	=	4.35	↑	14,615	↑	-15.67	↓
		Jul	3.5	=	4.94	↑	14,909	↑	12.57	↑
		Ags	3.8	↑	4.69	↓	14,776	↓	-1.16	↓
		Sep	4.3	↑	5.95	↑	14,897	↑	-1.88	↓
		Okt	4.8	↑	5.71	↓	15,340	↑	-6.24	↓
		Nov	5.3	↑	5.42	↓	15,580	↑	-2.81	↑
		Des	5.5	↑	5.51	↑	15,537	↓	-2.89	↓

Nama Perusahaan	Periode		Variabel X				Variabel Y			
	Tahun	Bulan	(X1)	Ket	(X2)	Ket	(X3)	Ket	(Y)	Ket
PT Indo Tambangraya Megah Tbk	2019	Jan	6		2.82		14,092		12.59	
		Feb	6	=	2.57	↓	13,965	↓	-6.25	↓
		Mar	6	=	2.48	↓	14,140	↑	11.93	↑
		Apr	6	=	2.83	↑	14,072	↓	-19.64	↓
		Mei	6	=	3.32	↑	14,321	↑	-8.84	↑
		Jun	6	=	3.28	↓	14,155	↓	0.14	↑
		Jul	5.8	↓	3.32	↑	13,974	↓	-4.13	↓
		Ags	5.5	↓	3.49	↑	14,171	↑	-22.73	↓
		Sep	5.3	↓	3.39	↓	14,041	↓	-4.62	↑
		Okt	5	↓	3.13	↓	14,047	↑	7.26	↑
		Nov	5	=	3	↓	13,998	↓	-23.12	↓
		Des	5	=	2.72	↓	13,947	↓	12.22	↑
	2020	Jan	5	=	2.68	↓	13,664	↓	-12.42	↓
		Feb	4.8	↓	2.98	↑	13,707	↑	12.44	↑
		Mar	4.5	↓	2.96	↓	15,119	↑	-28.32	↓
		Apr	4.5	=	2.67	↓	15,788	↑	-11.11	↑
		Mei	4.5	=	2.19	↓	14,832	↓	12.50	↑
		Jun	4.3	↓	1.96	↓	14,125	↓	-12.35	↓
		Jul	4	↓	1.54	↓	14,510	↑	11.27	↑
		Ags	4	=	1.32	↑	14,651	↑	4.75	↓
		Sep	4	=	1.42	↑	14,774	↑	-1.51	↓
		Okt	4	=	1.44	↑	14,675	↓	-0.31	↑
		Nov	3.8	↓	1.59	↑	14,166	↓	61.23	↑
		Des	3.8	=	1.68	↑	14,102	↓	5.73	↓
	2021	Jan	3.8	=	1.55	↓	13,992	↓	-11.55	↓
		Feb	3.5	↓	1.38	↓	13,972	↓	-0.41	↑
		Mar	3.5	=	1.37	↓	14,345	↑	-6.35	↓
		Apr	3.5	=	1.42	↑	14,485	↑	3.94	↑
		Mei	3.5	=	1.68	↑	14,252	↓	8.84	↑
		Jun	3.5	=	1.33	↓	14,267	↓	9.86	↑
		Jul	3.5	=	1.52	↑	14,439	↑	19.37	↑
		Ags	3.5	=	1.59	↑	14,326	↓	-5.60	↓
		Sep	3.5	=	1.6	↑	14,186	↓	30.00	↑
		Okt	3.5	=	1.66	↑	14,127	↓	3.85	↓
		Nov	3.5	=	1.75	↑	14,192	↑	-0.23	↓
		Des	3.5	=	1.87	↑	14,257	↑	-5.34	↓
	2022	Jan	3.5	=	2.18	↑	14,264	↑	6.13	↑
		Feb	3.5	=	2.06	↓	14,279	↑	23.21	↑
		Mar	3.5	=	2.64	↑	14,277	↓	7.03	↓
		Apr	3.5	=	3.47	↑	14,297	↑	-0.53	↓
		Mei	3.5	=	3.55	↑	14,535	↑	23.24	↑
		Jun	3.5	=	4.35	↑	14,615	↑	-12.36	↓
		Jul	3.5	=	4.94	↑	14,909	↑	29.10	↑
		Ags	3.8	↑	4.69	↓	14,776	↓	-0.76	↓
		Sep	4.3	↑	5.95	↑	14,897	↑	5.41	↑
		Okt	4.8	↑	5.71	↓	15,340	↑	8.75	↑
		Nov	5.3	↑	5.42	↓	15,580	↑	-7.33	↓
		Des	5.5	↑	5.51	↑	15,537	↓	-6.53	↑

Nama Perusahaan	Periode		Variabel X				Variabel Y			
	Tahun	Bulan	(X1)	Ket	(X2)	Ket	(X3)	Ket	(Y)	Ket
PT Harum Energy Tbk	2019	Jan	6		2.82		14,092		25.00	
		Feb	6	=	2.57	↓	13,965	↓	-16.29	↓
		Mar	6	=	2.48	↓	14,140	↑	-2.39	↑
		Apr	6	=	2.83	↑	14,072	↓	-6.29	↓
		Mei	6	=	3.32	↑	14,321	↑	7.09	↑
		Jun	6	=	3.28	↓	14,155	↓	3.83	↓
		Jul	5.8	↓	3.32	↑	13,974	↓	-11.07	↓
		Ags	5.5	↓	3.49	↑	14,171	↑	6.42	↑
		Sep	5.3	↓	3.39	↓	14,041	↓	-4.96	↓
		Okt	5	↓	3.13	↓	14,047	↑	0.75	↑
		Nov	5	=	3	↓	13,998	↓	-2.59	↓
		Des	5	=	2.72	↓	13,947	↓	0.38	↑
	2020	Jan	5	=	2.68	↓	13,664	↓	1.14	↑
		Feb	4.8	↓	2.98	↑	13,707	↑	-11.99	↓
		Mar	4.5	↓	2.96	↓	15,119	↑	12.34	↑
		Apr	4.5	=	2.67	↓	15,788	↑	-4.92	↓
		Mei	4.5	=	2.19	↓	14,832	↓	-3.19	↑
		Jun	4.3	↓	1.96	↓	14,125	↓	-2.06	↑
		Jul	4	↓	1.54	↓	14,510	↑	-0.84	↑
		Ags	4	=	1.32	↑	14,651	↑	28.81	↑
		Sep	4	=	1.42	↑	14,774	↑	3.29	↓
		Okt	4	=	1.44	↑	14,675	↓	38.85	↑
		Nov	3.8	↓	1.59	↑	14,166	↓	27.52	↓
		Des	3.8	=	1.68	↑	14,102	↓	7.19	↓
	2021	Jan	3.8	=	1.55	↓	13,992	↓	63.09	↑
		Feb	3.5	↓	1.38	↓	13,972	↓	31.69	↓
		Mar	3.5	=	1.37	↓	14,345	↑	-23.75	↓
		Apr	3.5	=	1.42	↑	14,485	↑	5.53	↑
		Mei	3.5	=	1.68	↑	14,252	↓	-0.49	↓
		Jun	3.5	=	1.33	↓	14,267	↓	-0.98	↓
		Jul	3.5	=	1.52	↑	14,439	↑	13.30	↑
		Ags	3.5	=	1.59	↑	14,326	↓	-15.65	↓
		Sep	3.5	=	1.6	↑	14,186	↓	91.75	↑
		Okt	3.5	=	1.66	↑	14,127	↓	-18.01	↓
		Nov	3.5	=	1.75	↑	14,192	↑	20.66	↑
		Des	3.5	=	1.87	↑	14,257	↑	12.23	↓
	2022	Jan	3.5	=	2.18	↑	14,264	↑	2.91	↓
		Feb	3.5	=	2.06	↓	14,279	↑	15.53	↑
		Mar	3.5	=	2.64	↑	14,277	↓	-12.83	↓
		Apr	3.5	=	3.47	↑	14,297	↑	7.71	↑
		Mei	3.5	=	3.55	↑	14,535	↑	3.04	↓
		Jun	3.5	=	4.35	↑	14,615	↑	-34.95	↓
		Jul	3.5	=	4.94	↑	14,909	↑	19.42	↑
		Ags	3.8	↑	4.69	↓	14,776	↓	-7.86	↓
		Sep	4.3	↑	5.95	↑	14,897	↑	4.71	↑
		Okt	4.8	↑	5.71	↓	15,340	↑	-9.55	↓
		Nov	5.3	↑	5.42	↓	15,580	↑	9.01	↑
		Des	5.5	↑	5.51	↑	15,537	↓	-7.69	↓

Nama Perusahaan	Periode		Variabel X				Variabel Y			
	Tahun	Bulan	(X1)	Ket	(X2)	Ket	(X3)	Ket	(Y)	Ket
PT Baramulti Suksessarana Tbk	2019	Jan	6		2.82		14,092		1.28	
		Feb	6	=	2.57	↓	13,965	↓	1.28	-
		Mar	6	=	2.48	↓	14,140	↑	0.84	↑
		Apr	6	=	2.83	↑	14,072	↓	-18.83	↓
		Mei	6	=	3.32	↑	14,321	↑	4.64	↑
		Jun	6	=	3.28	↓	14,155	↓	-15.76	↓
		Jul	5.8	↓	3.32	↑	13,974	↓	-3.80	↑
		Ags	5.5	↓	3.49	↑	14,171	↑	1.82	↑
		Sep	5.3	↓	3.39	↓	14,041	↓	9.25	↑
		Okt	5	↓	3.13	↓	14,047	↑	-1.64	↓
		Nov	5	=	3	↓	13,998	↓	1.39	↑
		Des	5	=	2.72	↓	13,947	↓	-0.27	↓
	2020	Jan	5	=	2.68	↓	13,664	↓	3.85	↑
		Feb	4.8	↓	2.98	↑	13,707	↑	2.12	↓
		Mar	4.5	↓	2.96	↓	15,119	↑	-2.59	↓
		Apr	4.5	=	2.67	↓	15,788	↑	-15.43	↓
		Mei	4.5	=	2.19	↓	14,832	↓	-22.96	↓
		Jun	4.3	↓	1.96	↓	14,125	↓	18.78	↑
		Jul	4	↓	1.54	↓	14,510	↑	-8.59	↓
		Ags	4	=	1.32	↑	14,651	↑	4.51	↑
		Sep	4	=	1.42	↑	14,774	↑	1.44	↓
		Okt	4	=	1.44	↑	14,675	↓	-2.84	↓
		Nov	3.8	↓	1.59	↑	14,166	↓	21.90	↑
		Des	3.8	=	1.68	↑	14,102	↓	1.50	↓
	2021	Jan	3.8	=	1.55	↓	13,992	↓	-15.04	↓
		Feb	3.5	↓	1.38	↓	13,972	↓	7.64	↑
		Mar	3.5	=	1.37	↓	14,345	↑	-4.52	↓
		Apr	3.5	=	1.42	↑	14,485	↑	4.05	↑
		Mei	3.5	=	1.68	↑	14,252	↓	4.22	↑
		Jun	3.5	=	1.33	↓	14,267	↓	1.25	↓
		Jul	3.5	=	1.52	↑	14,439	↑	4.00	↑
		Ags	3.5	=	1.59	↑	14,326	↓	3.85	↓
		Sep	3.5	=	1.6	↑	14,186	↓	34.47	↑
		Okt	3.5	=	1.66	↑	14,127	↓	9.32	↓
		Nov	3.5	=	1.75	↑	14,192	↑	21.32	↑
		Des	3.5	=	1.87	↑	14,257	↑	30.67	↑
	2022	Jan	3.5	=	2.18	↑	14,264	↑	-19.56	↓
		Feb	3.5	=	2.06	↓	14,279	↑	-10.33	↑
		Mar	3.5	=	2.64	↑	14,277	↓	27.12	↑
		Apr	3.5	=	3.47	↑	14,297	↑	34.00	↑
		Mei	3.5	=	3.55	↑	14,535	↑	-28.36	↓
		Jun	3.5	=	4.35	↑	14,615	↑	-8.06	↑
		Jul	3.5	=	4.94	↑	14,909	↑	22.05	↑
		Ags	3.8	↑	4.69	↓	14,776	↓	7.43	↓
		Sep	4.3	↑	5.95	↑	14,897	↑	4.61	↓
		Okt	4.8	↑	5.71	↓	15,340	↑	-0.66	↑
		Nov	5.3	↑	5.42	↓	15,580	↑	-2.88	↓
		Des	5.5	↑	5.51	↑	15,537	↓	-0.91	↑

Nama Perusahaan	Periode		Variabel X				Variabel Y			
	Tahun	Bulan	(X1)	Ket	(X2)	Ket	(X3)	Ket	(Y)	Ket
PT. Indika Energy Tbk	2019	Jan	6		2.82		14,092		34.38	
		Feb	6	=	2.57	↓	13,965	↓	-8.22	↓
		Mar	6	=	2.48	↓	14,140	↑	-5.63	↑
		Apr	6	=	2.83	↑	14,072	↓	-7.59	↓
		Mei	6	=	3.32	↑	14,321	↑	-17.30	↓
		Jun	6	=	3.28	↓	14,155	↓	19.15	↑
		Jul	5.8	↓	3.32	↑	13,974	↓	-11.61	↓
		Ags	5.5	↓	3.49	↑	14,171	↑	-9.09	↑
		Sep	5.3	↓	3.39	↓	14,041	↓	-2.59	↑
		Okt	5	↓	3.13	↓	14,047	↑	-2.28	↑
		Nov	5	=	3	↓	13,998	↓	-15.56	↓
		Des	5	=	2.72	↓	13,947	↓	10.14	↑
	2020	Jan	5	=	2.68	↓	13,664	↓	-19.67	↓
		Feb	4.8	↓	2.98	↑	13,707	↑	-21.88	↓
		Mar	4.5	↓	2.96	↓	15,119	↑	-7.33	↑
		Apr	4.5	=	2.67	↓	15,788	↑	14.39	↑
		Mei	4.5	=	2.19	↓	14,832	↓	-19.50	↓
		Jun	4.3	↓	1.96	↓	14,125	↓	4.69	↑
		Jul	4	↓	1.54	↓	14,510	↑	46.27	↑
		Ags	4	=	1.32	↑	14,651	↑	4.59	↓
		Sep	4	=	1.42	↑	14,774	↑	-10.24	↓
		Okt	4	=	1.44	↑	14,675	↓	1.63	↑
		Nov	3.8	↓	1.59	↑	14,166	↓	82.89	↑
		Des	3.8	=	1.68	↑	14,102	↓	1.17	↓
	2021	Jan	3.8	=	1.55	↓	13,992	↓	-15.32	↓
		Feb	3.5	↓	1.38	↓	13,972	↓	1.02	↑
		Mar	3.5	=	1.37	↓	14,345	↑	-3.72	↓
		Apr	3.5	=	1.42	↑	14,485	↑	-0.35	↑
		Mei	3.5	=	1.68	↑	14,252	↓	-9.51	↓
		Jun	3.5	=	1.33	↓	14,267	↓	1.17	↑
		Jul	3.5	=	1.52	↑	14,439	↑	5.38	↑
		Ags	3.5	=	1.59	↑	14,326	↓	-2.19	↓
		Sep	3.5	=	1.6	↑	14,186	↓	41.79	↑
		Okt	3.5	=	1.66	↑	14,127	↓	-6.32	↓
		Nov	3.5	=	1.75	↑	14,192	↑	-8.15	↓
		Des	3.5	=	1.87	↑	14,257	↑	-5.50	↑
	2022	Jan	3.5	=	2.18	↑	14,264	↑	35.28	↑
		Feb	3.5	=	2.06	↓	14,279	↑	6.70	↓
		Mar	3.5	=	2.64	↑	14,277	↓	6.70	-
		Apr	3.5	=	3.47	↑	14,297	↑	20.63	↑
		Mei	3.5	=	3.55	↑	14,535	↑	7.43	↓
		Jun	3.5	=	4.35	↑	14,615	↑	-19.38	↓
		Jul	3.5	=	4.94	↑	14,909	↑	14.59	↑
		Ags	3.8	↑	4.69	↓	14,776	↓	7.49	↓
		Sep	4.3	↑	5.95	↑	14,897	↑	4.53	↓
		Okt	4.8	↑	5.71	↓	15,340	↑	8.67	↑
		Nov	5.3	↑	5.42	↓	15,580	↑	-11.04	↓
		Des	5.5	↑	5.51	↑	15,537	↓	-5.86	↑

Nama Perusahaan	Periode		Variabel X				Variabel Y			
	Tahun	Bulan	(X1)	Ket	(X2)	Ket	(X3)	Ket	(Y)	Ket
PT Mitrabara Adiperdana Tbk	2019	Jan	6		2.82		14,092		4.91	
		Feb	6	=	2.57	↓	13,965	↓	4.91	-
		Mar	6	=	2.48	↓	14,140	↑	-3.34	↓
		Apr	6	=	2.83	↑	14,072	↓	-8.65	↓
		Mei	6	=	3.32	↑	14,321	↑	-9.47	↓
		Jun	6	=	3.28	↓	14,155	↓	-7.11	↑
		Jul	5.8	↓	3.32	↑	13,974	↓	-2.25	↑
		Ags	5.5	↓	3.49	↑	14,171	↑	-10.37	↓
		Sep	5.3	↓	3.39	↓	14,041	↓	-1.29	↑
		Okt	5	↓	3.13	↓	14,047	↑	3.13	↑
		Nov	5	=	3	↓	13,998	↓	-1.52	↓
		Des	5	=	2.72	↓	13,947	↓	1.54	↑
	2020	Jan	5	=	2.68	↓	13,664	↓	-7.07	↓
		Feb	4.8	↓	2.98	↑	13,707	↑	-2.45	↑
		Mar	4.5	↓	2.96	↓	15,119	↑	-13.65	↓
		Apr	4.5	=	2.67	↓	15,788	↑	3.23	↑
		Mei	4.5	=	2.19	↓	14,832	↓	-1.25	↓
		Jun	4.3	↓	1.96	↓	14,125	↓	2.85	↑
		Jul	4	↓	1.54	↓	14,510	↑	8.92	↑
		Ags	4	=	1.32	↑	14,651	↑	19.77	↑
		Sep	4	=	1.42	↑	14,774	↑	-3.30	↓
		Okt	4	=	1.44	↑	14,675	↓	9.76	↑
		Nov	3.8	↓	1.59	↑	14,166	↓	22.22	↑
		Des	3.8	=	1.68	↑	14,102	↓	-2.18	↓
	2021	Jan	3.8	=	1.55	↓	13,992	↓	-1.12	↑
		Feb	3.5	↓	1.38	↓	13,972	↓	5.26	↑
		Mar	3.5	=	1.37	↓	14,345	↑	-3.21	↓
		Apr	3.5	=	1.42	↑	14,485	↑	3.32	↑
		Mei	3.5	=	1.68	↑	14,252	↓	8.93	↑
		Jun	3.5	=	1.33	↓	14,267	↓	-6.56	↓
		Jul	3.5	=	1.52	↑	14,439	↑	6.67	↑
		Ags	3.5	=	1.59	↑	14,326	↓	3.95	↓
		Sep	3.5	=	1.6	↑	14,186	↓	25.32	↑
		Okt	3.5	=	1.66	↑	14,127	↓	-9.09	↓
		Nov	3.5	=	1.75	↑	14,192	↑	-0.83	↑
		Des	3.5	=	1.87	↑	14,257	↑	0.84	↑
	2022	Jan	3.5	=	2.18	↑	14,264	↑	-2.78	↓
		Feb	3.5	=	2.06	↓	14,279	↑	8.86	↑
		Mar	3.5	=	2.64	↑	14,277	↓	13.91	↑
		Apr	3.5	=	3.47	↑	14,297	↑	33.06	↑
		Mei	3.5	=	3.55	↑	14,535	↑	29.87	↓
		Jun	3.5	=	4.35	↑	14,615	↑	-15.33	↓
		Jul	3.5	=	4.94	↑	14,909	↑	27.56	↑
		Ags	3.8	↑	4.69	↓	14,776	↓	1.23	↓
		Sep	4.3	↑	5.95	↑	14,897	↑	6.10	↑
		Okt	4.8	↑	5.71	↓	15,340	↑	-7.47	↓
		Nov	5.3	↑	5.42	↓	15,580	↑	-4.97	↑
		Des	5.5	↑	5.51	↑	15,537	↓	-0.33	↑

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com), [www.bi.go.id/](http://www.bi.go.id/), [www.bps.go.id/id](http://www.bps.go.id/id) (data diolah)

	Gap Teori $X_1$ Ke Y
	Gap Teori $X_2$ Ke Y
	Gap Teori $X_3$ Ke Y
	Gap Fenomena $X_1$ , $X_2$ dan $X_3$

Berdasarkan Tabel 1.1 Gap Teori Suku Bunga BI rate - Return Saham menunjukkan kesenjangan atau perbedaan antara pendapat peneliti mengenai pengaruh Suku Bunga BI rate terhadap Return Saham dengan fakta yang ada di lapangan, yang ditandai dengan warna hijau. Misalnya pada tahun 2019 dari bulan januari sampai dengan bulan juni, Suku Bunga BI rate ( $X_1$ ) mengalami kestabilan suku bunga acuan yaitu pada level 6%, sehingga terjadinya gap teori antara Return Saham Subsektor Batubara (Y) yang mengalami fluktuasi naik turunnya Return Saham pada bulan tersebut. Sehingga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mourine dan Fanny Septina, 2021) yang menyatakan bahwa Suku Bunga BI rate berpengaruh negative terhadap Return Saham. Yang seharusnya terjadi ketika Suku Bunga BI rate ( $X_1$ ) mengalami penurunan maka Return Saham (Y) akan mengalami kenaikan dan sebaliknya.

Dalam fenomena kestabilan acuan tersebut Bank Indonesia (BI) memutuskan untuk mempertahankan suku bunga acuan di kisaran 6% sampai pada bulan Juni 2019. keputusan mempertahankan BI-Rate pada level tersebut tetap konsisten dengan fokus kebijakan moneter yang pro stability (stabilitas), yaitu

untuk menjaga stabilisasi nilai tukar Rupiah serta langkah preventif dan forward looking untuk memastikan inflasi tetap terkendali dalam sasaran 2,5%+-1% pada tahun 2019 (<https://www.liputan6.com>).

Bank Indonesia (BI) memutuskan untuk mempertahankan suku bunga acuan BI 7 days (reserve) repo rate (BI-7DRR) di level 5% pada awal tahun 2020. Keputusan ini konsisten dengan upaya menjaga stabilitas perekonomian dan mendorong pemulihan ekonomi di era COVID-19. Ke depan BI tetap melihat ruang penurunan suku bunga seiring rendahnya tekanan inflasi, terjaganya stabilitas eksternal dan perlunya mendorong pertumbuhan ekonomi (<https://finance.detik.com>). Bank Indonesia (BI) memutuskan untuk mempertahankan suku bunga acuan BI 7 days (reserve) repo rate (BI-7DRR) di level 3,75 persen pada awal tahun 2021. keputusan ini konsisten dengan perkiraan inflasi yang rendah, stabilitas eksternal dan nilai tukar rupiah yang terjaga, serta upaya bersama untuk mendukung pemulihan ekonomi nasional (<https://money.kompas.com>). Pada tahun 2021 dari bulan februari sampai dengan bulan juli tahun 2022, Suku Bunga BI rate ( $X_1$ ) mengalami kestabilan suku bunga acuan yaitu pada level 3,5%, sehingga terjadinya gap teori antara Return Saham Subsektor Batubara ( $Y$ ) yang mengalami fluktuasi naik turunnya Return Saham pada bulan dan tahun tersebut. Sehingga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hastuti et al, 2023) yang menyatakan bahwa Suku Bunga BI rate berpengaruh positif terhadap Return Saham. Ketika Suku Bunga BI rate ( $X_1$ ) naik maka Return Saham ( $Y$ ) akan ikut naik dan sebaliknya. Bank Indonesia (BI) memutuskan untuk mempertahankan BI 7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)

sebesar 3,5% pada Juni 2021. Selain itu suku bunga Deposit Facility sebesar 2,75%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 4,25%. Bank Indonesia juga terus mengoptimalkan bauran kebijakan moneter dan makroprudensial akomodatif serta mempercepat digitalisasi sistem pembayaran Indonesia untuk mendukung upaya pemulihan ekonomi nasional akibat dari pandemi covid-19 (<https://www.cnbcindonesia.com>).

Pada bulan oktober tahun 2020 Inflasi ( $X_2$ ) mengalami kenaikan sebesar 1,44% dari bulan sebelumnya yaitu sebesar 1,42%, begitupun Return Saham Subsektor Batubara (Y) mengalami kenaikan 5,66% dari bulan sebelumnya yaitu 1,31%. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputra dan Brady Rikumahu, 2023) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap Return Saham. Ketika Inflasi ( $X_2$ ) naik maka Return saham (Y) seharusnya mengalami penurunan dan sebaliknya ketika Inflasi mengalami penurunan maka Return Saham mengalami kenaikan. Akan tetapi kejadian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ananda dan Agus Budi Santoso, 2022) yang menyatakan bahwa Inflasi ( $X_2$ ) berpengaruh positif terhadap Return Saham (Y). Tingkat inflasi Indonesia pada Oktober 2020 sebesar 0,07% (month on month/mom). Angka ini meningkat dari tiga bulan sebelumnya yang mencetak deflasi secara berturut-turut. Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran. Laju inflasi tertinggi terjadi pada pengeluaran makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,29%. Inflasi tertinggi selanjutnya terdapat pada kelompok penyediaan makanan dan minum/restoran sebesar 0,19% (<https://databoks.katadata.co.id>). Badan Pusat

Statistik mencatat peningkatan harga-harga atau inflasi bulan Juli 2022 dibandingkan tahun sebelumnya (y-o-y) meningkat hingga 4,94%. Angka ini merupakan yang tertinggi sejak Oktober 2015 yaitu 6,25%. inflasi Juli 2022 sebagian besar disumbang kenaikan harga makanan dan minuman (Badan Pusat Statistik).

Pada bulan maret tahun 2020 Nilai Tukar Rupiah ( $X_3$ ) mengalami kenaikan sebesar Rp 15,119 dari yang sebelumnya Rp 13,707. Sedangkan Return Saham Subsektor Batubara (Y) mengalami penurunan sebesar (-6,64%) dari bulan sebelumnya sebesar 2,90%. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Silaban, 2020) yang menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif terhadap Return Saham. Ketika Nilai Tukar Rupiah ( $X_3$ ) mengalami kenaikan maka seharusnya Return Saham mengalami hal yang sama dan sebaliknya. Akan tetapi kejadian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maharani dan Aqamal Haq, 2022) yang menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif terhadap Return Saham. Setelah bergerak relatif stabil pada Januari dan Februari 2020 yang masing-masing mencapai rata-rata sebesar Rp 13.732 dan Rp 13.776 per dolar AS, nilai tukar rupiah mulai mengalami depresiasi pada Maret 2020 seiring dengan pandemi Covid-19 yang mulai menyebar ke Indonesia. pelemahan nilai tukar rupiah dikarenakan meluasnya pandemi Covid-19 di seluruh dunia, termasuk Indonesia yang menyebabkan meningkatnya risiko ketidakpastian global sehingga para investor cenderung mengalihkan dana investasinya ke safe haven asset, seperti emas, obligasi pemerintah negara maju, dan mata uang dunia, seperti dolar Amerika Serikat (<https://www.suara.com>)

Pada bulan november tahun 2020 Return Saham Subsektor Batubra mengalami kenaikan yang signifikan. Meski ada pandemi, berdasarkan data dari Minerba One Data (MODI) produksi batu bara Indonesia di tahun lalu justru mencapai 562,91 juta ton mengalami kelebihan 2,35% dari target 550 juta ton. Kelebihan produksi tahun 2020 relatif kecil jika dibandingkan dengan kelebihan produksi tahun 2019 yang mencapai 25,98% lantaran dampak pandemi. Meskipun produksi melebihi target, realisasi ekspor dan DMO (domestic market obligation) masih belum mencapai target yang ditentukan. Dari target ekspor 395 juta ton, hanya terealisasi 82% nya saja sebesar 327 juta ton. Demikian pula target DMO 155 juta ton hanya terealisasi 85% atau sebesar 131,89 juta ton. ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)).

dari kondisi diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil atau melakukan penelitian dengan judul "**MENGANALISIS DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP RETURN SAHAM: PENGARUH SUKU BUNGA, INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH PADA SUBSEKTOR BATUBARA DI BEI (2019-2022)**".

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Untuk mendapatkan gambaran dari hasil penelitian ini maka di dasarkan pada latar belakang diatas , identifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Dampak Pandemi COVID-19: Pandemi COVID-19 telah menimbulkan berbagai masalah kesehatan global dan dampak

ekonomi yang signifikan di Indonesia dan di seluruh dunia. Penurunan penjualan, perubahan perilaku konsumen, serta penurunan produksi dan beban keuangan serius yang dihadapi perusahaan merupakan beberapa dampak ekonomi yang disebabkan oleh pandemi ini.

2. Ketidakstabilan Pasar Modal: Pasar modal Indonesia mengalami ketidakstabilan sebagai akibat dari pandemi COVID-19. Penurunan nilai indeks harga saham gabungan (IHSG) dan harga saham di berbagai sektor, termasuk industri batubara, adalah contoh konkret dari dampak negatif yang dialami pasar modal akibat pandemi.
3. Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Return Saham: Faktor-faktor makroekonomi, seperti Suku Bunga BI rate, Inflasi, Dan Nilai Tukar Rupiah, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Namun, terdapat perbedaan pandangan antara para ahli mengenai arah pengaruh dari masing-masing faktor tersebut.
4. Ketidakpastian dalam Pengambilan Keputusan Investasi: Adanya perbedaan pandangan mengenai pengaruh faktor makroekonomi terhadap return saham menciptakan ketidakpastian bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Ketidakpastian ini dapat berdampak negatif terhadap stabilitas pasar modal dan kinerja investasi.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan Suku Bunga BI rate, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Return Saham Subsektor Batubara yang terdaftar di BEI di tengah adanya pandemi covid-19 periode 2019-2022.
2. Seberapa besar pengaruh secara parsial Suku Bunga BI rate terhadap Return Saham Subsektor Batubara yang terdaftar di BEI di tengah adanya pandemi covid-19 periode 2019-2022.
3. Seberapa besar pengaruh secara parsial Inflasi terhadap Return Saham Subsektor Batubara yang terdaftar di BEI di tengah adanya pandemi covid-19 periode 2019-2022.
4. Seberapa besar pengaruh secara parsial Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham Subsektor Batubara yang terdaftar di BEI di tengah adanya pandemi covid-19 periode 2019-2022.
5. Seberapa besar pengaruh secara parsial Inflasi terhadap suku bunga BI rate di tengah adanya pandemi covid-19 periode 2019 – 2022.
6. Seberapa besar pengaruh secara parsial Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah di tengah adanya pandemi covid-19 periode 2019 – 2022.
7. Seberapa besar pengaruh secara parsial Suku Bunga BI rate terhadap Nilai Tukar Rupiah di tengah adanya pandemi covid-19 periode 2019 – 2022.
8. Seberapa besar pengaruh secara simultan Suku Bunga BI rate, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham Subsektor

Batubara yang terdaftar di BEI di tengah adanya pandemi covid-19 periode 2019 – 2022.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini yakni untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pandemi covid-19 terhadap variabel-variabel yang akan diteliti yaitu diantaranya suku bunga, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap return saham subsektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2022.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Berikut beberapa tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan Suku Bunga BI rate, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Return Saham Subsektor Batubara yang terdaftar di BEI di tengah adanya pandemi covid-19 periode 2019-2022.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Suku Bunga BI rate terhadap Return Saham Subsektor Batubara yang terdaftar di BEI di tengah adanya pandemi covid-19 secara parsial periode 2019-2022.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Inflasi terhadap Return Saham Subsektor Batubara yang terdaftar di BEI di tengah adanya pandemi covid-19 secara parsial periode 2019-2022.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham Subsektor Batubara yang terdaftar di BEI di tengah adanya pandemi covid-19 secara parsial periode 2019-2022.

5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Inflasi terhadap Suku Bunga BI rate di tengah adanya pandemi covid-19 periode 2019 – 2022.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah di tengah adanya pandemi covid-19 periode 2019 – 2022.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Suku Bunga BI rate terhadap Nilai Tukar Rupiah di tengah adanya pandemi covid-19 periode 2019 – 2022.
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Suku Bunga BI rate, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham Subsektor Batubara yang terdaftar di BEI di tengah adanya pandemi covid-19 secara simultan periode 2019 – 2022.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Bagi Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi akademis dalam mengembangkan pemahaman tentang dampak pandemi covid-19 dan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana pandemi covid-19 memengaruhi pasar modal, khususnya subsektor batubara di bursa efek indonesia (BEI). Serta dapat membantu akademisi untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan harga saham di masa krisis, sehingga penelitian ini dapat digunakan untuk menyempurnakan model penelitian yang digunakan untuk menganalisis return saham di pasar modal, khususnya dalam konteks pandemi atau krisis ekonomi.

### **1.4.2 Kegunaan Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan membuat keputusan investasi yang lebih baik khususnya pada perusahaan batubara di tengah pandemi covid-19 dan dapat membantu perusahaan dalam mengelola risiko investasi mereka. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan membantu perusahaan batubara dalam mengembangkan strategi bisnis yang tepat untuk menghadapi pandemi covid-19 dan dampaknya terhadap pasar modal.

#### **1.4.3 Kegunaan Bagi Investor**

Diharapkan penelitian ini dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi, khususnya yang berinvestasi di saham sub-sektor batubara dan membantu investor dalam menganalisis risiko investasi mereka. Sehingga membantu investor dalam memilih strategi investasi yang tepat untuk menghadapi pandemi covid-19 dan dampaknya terhadap pasar modal.

### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

#### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di 7 perusahaan subsektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini, penulis melakukan penelitian yang terkait dengan data harga saham perusahaan sub-sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

Lokasi penelitiannya itu di beberapa perusahaan yang diteliti, diantaranya sebagai berikut :

1. PT Adaro Energy Tbk (ADRO)

2. PT Bukit Asam Tbk (PTBA)
3. PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG)
4. PT Harum Energy Tbk (HRUM)
5. PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR)
6. PT. Indika Energy Tbk (INDY)
7. PT Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP)

Pengambilan data Harga saham diperoleh melalui melalui website Indonesian Stock Exchange (IDX) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com). Sementara untuk pengambilan data perkembangan inflasi dan nilai tukar rupiah melalui website Bank Indonesia yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan pengambilan data suku bunga BI rate diperoleh melalui website Badan Pusat Statistik yaitu [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).

### 1.5.2 Waktu Penelitian

**Tabel 1.2**  
**Pelaksanaan Penelitian**

No	Deskripsi Kegiatan	2024						
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
1	<b>Pra Survey</b>							
	a. Persiapan Judul	■						
	b. Persiapan Teori							
	c. Pengajuan Judul							
	d. Mencari Perusahaan							
2	<b>Usulan Penelitian</b>							
	a. Penulisan UP	■	■	■				
	b. Bimbingan UP		■	■				
	c. Sidang UP				■			
	d. Revisi UP					■		
3	<b>Pengumpulan Data</b>				■	■		
4	<b>Pengolahan Data</b>					■	■	
5	<b>Penyusunan Skripsi</b>							
	a. Bimbingan Skripsi					■	■	
	b. Sidang Skripsi							■
	c. Revisi Skripsi							
	d. Pengumpulan Draft Revisi							■

